

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil olahan tembakau seperti cerutu dan lain-lain biasa disebut dengan rokok. Asap yang dikeluarkan dari rokok membahayakan kesehatan bagi perokok aktif maupun individu yang terpapar asap sebagai perokok pasif (Marieta & Lestari, 2022). Menurut informasi dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, lebih dari 8 juta orang kehilangan jiwa setiap tahunnya di seluruh dunia akibat tembakau rokok yang memiliki lebih dari 4.000 jenis senyawa kimia, termasuk 200 yang bersifat karsinogenik, seperti Dimethylnitrosamine, yang dapat memicu kanker. Asap yang dihirup, baik oleh perokok aktif maupun pasif, sangat berbahaya bagi kesehatan, karena mengandung bahan-bahan berbahaya seperti karbon monoksida, nikotin, dan amoniak (World Health Organization, 2019).

Secara global, sebanyak 80% dari 1,3 miliar orang yang menggunakan tembakau di seluruh dunia berada di negara-negara berkembang dengan pendapatan kecil (World Health Organization, 2021). Pada tahun 2023, Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah perokok mencapai 61 juta orang, atau sekitar 43% dari total populasi, setelah Rusia, Jepang, Turki, dan China. Berdasarkan data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS, 2020), sekitar 19,2% remaja di Indonesia yang berusia antara 13 hingga 15 tahun mulai kebiasaan merokok. Berdasarkan data dari Riskesdas (2018), persentase perokok yang berusia antara 10 hingga 18 tahun mencapai 9,1%. Sementara itu, menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2024), prevalensi merokok di kalangan individu berusia ≥ 15 tahun di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2021 tercatat sebesar 24,54%, kemudian turun menjadi 23,97% pada tahun 2022, namun meningkat lagi menjadi 24,82% pada tahun 2023.

Faktor psikologis dapat mempengaruhi perilaku merokok dikalangan remaja, seperti tekanan dari teman sebaya dan perasaan stres, cemas, serta rasa ingin tahu. Remaja yang mengalami stres lebih cenderung untuk merokok. Selain itu, faktor biologis atau genetik juga berperan dalam ketergantungan terhadap rokok. Efek nikotin didalam rokok dapat menyebabkan kecanduan dengan cara meningkatkan kadar dopamin di otak, yang merangsang sistem otak dan mengatur jalur penghargaan (*reward pathway*). Hal ini mempengaruhi perasaan dan perilaku, menciptakan dorongan untuk kembali mengonsumsi nikotin dan mempercepat terbentuknya ketergantungan fisik terhadapnya (susilaningsih, 2022).

Merokok memiliki berbagai dampak buruk yang membahayakan kesehatan tubuh manusia, dan kebiasaan ini tidak hanya merugikan perokok, tetapi dapat membahayakan orang-orang di sekitarnya. Zat-zat dalam rokok dapat mengakibatkan kerusakan serta berbagai penyakit di area mulut, seperti periodontitis (infeksi gusi), serta gangguan pada tenggorokan, seperti faringitis dan laringitis (infeksi pada laring atau pita suara), penyakit bronkitis serta penyakit pada paru – paru seperti kanker paru (Gobel, 2020). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), diperkirakan 70 juta perokok aktif di Indonesia, sebanyak 7,4% di antaranya adalah perokok yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Kelompok anak-anak dan remaja menunjukkan tingkatan yang paling signifikan dalam jumlah perokok.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di SMK Nasional Berbah Yogyakarta dengan membagikan kuisisioner Google Form mengenai perilaku merokok dan pengetahuan tentang bahaya rokok kepada 10 responden kelas XI TKJ dan XI TKR. Hasilnya, enam siswa teridentifikasi sebagai perokok, sementara empat siswa lainnya tidak merokok. Dari enam perokok tersebut, mereka mulai merokok sejak SD dan SMP. Enam siswa tersebut menghabiskan 3 hingga 6 batang rokok per hari. Faktor-faktor yang

mempengaruhi perilaku merokok mereka untuk mengurangi stres, pengaruh keluarga, teman sebaya, rasa ingin coba-coba, dan sebagai pelampiasan.

Terdapat enam siswa menjawab pertanyaan yang dirasakan ketika merokok yaitu: membuat tenang, manis, enak, merasa gaul, dan merasa nikmat. Delapan siswa mengetahui resiko dari asap rokok bagi orang lain disekitar dan dua diantaranya tidak tahu. 10 siswa mengetahui bahaya rokok dari sosial media, iklan, poster, sosialisasi disekolah, dan dari keluarga. Dari 10 siswa, hanya empat siswa yang dapat menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh asap rokok terhadap kesehatan. Lima siswa yang merokok memiliki keinginan untuk berhenti merokok dengan cara menyibukkan diri, olahraga, memikirkan masa depan dan kesehatan, membeli permen agar mulut tidak terasa asam, memotivasi diri agar hidup sehat dan satu diantaranya belum terpikirkan untuk berhenti merokok karena jika stress hanya memiliki solusi merokok.

Pengetahuan dan tindakan seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan informasi, karena pengetahuan secara langsung berpengaruh pada perilaku. Oleh karena itu, seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan SMA/SMK cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai informasi tentang dampak asap rokok dan cara-cara pencegahannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan upaya yang dilakukan oleh responden dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dan tingkat Pengetahuan yang lebih tinggi berhubungan dengan perilaku pencegahan yang lebih baik terhadap asap rokok. (Dewi, 2024).

Sejalan dengan penelitian Yulia (2022) Sebanyak 54,4% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai bahaya merokok, sementara 59,6% responden termasuk dalam kategori perokok. Hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dan perilaku merokok menunjukkan nilai $p=0,003$ atau $p < 0,05$, yang berarti hasil uji statistik menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dan perilaku merokok pada siswa.

Pengetahuan bahaya merokok merupakan salah satu faktor perilaku merokok. Masalah ini mendorong peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan anatar pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok dengan perilaku merokok di SMK Nasional Berbah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat Hubungan Antara Pengetahuan Siswa Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Di SMK Nasional Berbah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok dengan perilaku merokok di SMK Nasional Berbah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perilaku merokok siswa SMK Nasional Berbah Yogyakarta.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan siswa SMK Nasional Berbah Yogyakarta mengenai bahaya rokok.
- c. Diketahui keeratan hubungan tingkat pemahaman siswa mengenai bahaya rokok dengan perilaku merokok.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan kedepannya penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan ilmu Pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang ilmu keperawatan komunitas serta bahaya yang ditimbulkan oleh rokok.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Diharapkan wawasan siswa semakin luas, terutama bagi mereka yang merupakan perokok aktif atau pasif, agar lebih memahami cara menghentikan perilaku merokok.

2. Bagi Petugas UKS

Diharapkan petugas UKS dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan memperdalam pemahaman tentang pentingnya peran edukasi mengenai bahaya rokok, khususnya untuk remaja.

3. Bagi Guru

Diharapkan guru mendapatkan manfaat mengenai pentingnya pendidikan dan penyuluhan tentang bahaya rokok sebagai upaya mencegah perilaku merokok di kalangan siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi sumber referensi tambahan yang dapat digabungkan untuk mendalami topik ini lebih lanjut.